

REPRESENTASI NILAI BUDAYA DALAM TRADISI RITUAL ADAT GUMBREGAN MASYARAKAT SAMIN DI DUSUN JEPANG, DESA MARGOMULYO, KECAMATAN MARGOMULYO, KABUPATEN BOJONEGORO: KAJIAN SEMIOTIKA

Aris Ariza Wahyu Saputra

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
aris.21091@mhs.unesa.ac.id

Bambang Yulianto

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
bambangyulianto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki latar belakang tradisi budaya adat yang terdapat dalam kelompok masyarakat samin. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya Ketuhanan, nilai budaya kealaman, nilai budaya kewaktuan, nilai budaya keaktivitasan, dan nilai budaya kemanusiaan dalam tradisi ritual adat Gumbregan masyarakat samin. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang digunakan adalah ritual adat Gumbregan masyarakat samin, sumber data diperoleh dari beberapa informan yang terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara secara langsung selama prosesi ritual adat Gumbregan. Penganalisisan data yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce terkait representamen (*sign*), objek, dan interpretan. Hasil data yang ditemukan sejumlah 32 data terkait nilai budaya, 1) nilai budaya Ketuhanan sejumlah 8 data, yaitu wujud rasa syukur, rojo koyo, kupat dan lepet, doa nyuwun keslametan, mbaurekso, Nabi Sulaiman, tirone sapi, dan berkah sapi, 2) nilai budaya kealaman sejumlah 3 data, yaitu tanem tuwuh, kutu-kutu walang atogo, dan tradisine tiang kawasan hutan, 3) nilai budaya kewaktuan sejumlah 4 data, yaitu Jumat Pahing tiap selapan, bulan Suro, ahli waktu, dan sak kobere, 4) nilai budaya keaktivitasan sejumlah 11 data yang dibagi 2 jenis, luar prosesi yaitu investasi sapi, tidak diperintah, nggambaraken angon sapi, momong hewan, meruhi danyang, dan Ki Dadung Awuk, dalam prosesi, yaitu perempatan desa, diikuti laki-laki, uborampe dipun jejer melingkar, ngandakne, dan ditanduke makanan, 5) nilai budaya kemanusiaan sejumlah 6 data, yaitu Gumbregan adat Jawi, kesetaraan, berbagi, semua dulur, dahar bareng, dan budaya rukun.

Kata Kunci: Nilai Budaya, Gumbregan, Masyarakat Samin, Semiotika

Abstract

*This study has a background of cultural traditions found in the Samin community. This study aims to describe the cultural values of Divinity, cultural values of nature, cultural values of time, cultural values of activity, and cultural values of humanity in the Gumbregan traditional ritual tradition of the Samin community. The research method used is a qualitative approach with a descriptive research type. The data used are the Gumbregan traditional ritual of the Samin community, data sources were obtained from several related informants. Data collection was carried out through direct observation and interviews during the Gumbregan traditional ritual procession. The data analysis used is Charles Sanders Peirce's semiotic analysis related to representamen (*sign*), objects, and interpretants. The results of the data found were 32 data related to cultural values, 1) the cultural value of Godhood was 7 data, which is a form of gratitude, rojo koyo, kupat and lepet, prayer for safety, mbaurekso, Prophet Sulaiman, imitation of a cow, and the blessing of a cow, 2) the cultural value of nature was 3 data, namely growing crops, kutu-kutu walang atogo, and the tradition of poles in the forest area, 3) the cultural value of time was 4 data, namely Jumat Pahing every selapan, Suro month, time expert, and sak kobere, 4) The cultural value of the activities of 11 data is divided into 2 types, outside the procession, namely investing in cattle, not being ordered, depicting a cowherd, taking care of animals, meruhi danyang, and Ki Dadung Awuk, in the procession, namely at the village intersection, followed by men, the uborampe are also lined up in a circle, ngandakne, and being horned with food, 5) the cultural value of humanity was 5 data, namely Gumbregan Javanese tradition, equality, sharing, all brothers, and eating together.*

Keywords: Cultural Values, Gumbregan, Samin Society, semiotics

PENDAHULUAN

Budaya tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat, serta sebagai keseluruhan yang bersifat kompleks dengan adanya kepercayaan, moral, pengetahuan, kesenian, hukum, agama, bahasa, dan adat istiadat. Budaya memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat (Karolina & Randy, 2021: 1). Dalam kehidupan sehari-hari manusia memiliki budaya yang melekat berdasarkan beberapa unsur yang terkandung di dalamnya. Unsur-unsur tersebut dapat dikaitkan sebagai pedoman hidup masyarakat berdasarkan pemaknaannya yang telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat. Tradisi adalah bagian dari budaya sebagai suatu kegiatan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi yang akan datang. Dalam lingkup masyarakat tradisi dilakukan secara berulang dari keluarga inti maupun kelompok masyarakat kepada generasi selanjutnya. Penyampaian tradisi sering kali dilakukan secara lisan melalui komunikasi maupun praktik, serta terdapat pula melalui tulisan yang telah diwariskan.

Bentuk pelaksanaan tradisi yang dilestarikan hingga saat ini dapat berupa ritual adat dari kelompok masyarakat. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari penggunaan tanda berupa doa dan sesajen. Terdapat salah satu tradisi ritual adat yang dilaksanakan kelompok masyarakat samin di Indonesia secara turun-temurun, yaitu tradisi ritual adat Gumbregan. Tradisi ritual adat Gumbregan adalah upacara yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas karunia yang diberikan melalui hewan ternak berupa sapi yang disebut sebagai *rojo koyo* atau raja kekayaan. Gumbregan sebagai salah satu bentuk representasi dari tradisi ritual adat yang dilaksanakan secara turun-temurun. Representasi dapat diartikan sebagai perwujudan dari konsep, ide, dan emosi yang terdapat dalam bentuk simbol (Hall, 1997: 10). Perwujudan dalam representasi digunakan sebagai gambaran untuk menggantikan situasi tertentu berdasarkan objek yang ada dengan adanya makna atau arti melalui perwakilan dari masalah akan digambarkan.

Representasi dapat hadir melalui konteks sosial dengan melibatkan masyarakat secara langsung dengan melakukan interaksi berdasarkan lingkungan, ras, budaya, dan lainnya. Representasi diartikan sebagai konstruksi sosial dengan adanya pembentukan makna yang dihasilkan, serta representasi juga dapat melekat pada prasasti, bunyi, objek, buku, citra, program yang ada di televisi, dan majalah (Barker, 2007: 9). Dalam hal tersebut, representasi dapat dipahami, ditampilkan, diproduksi, dideskripsikan, dan direpresentasikan dalam konteks sosial tertentu. Representasi adalah cara yang digunakan manusia untuk melakukan suatu pembentukan

pengetahuan dalam memaknai sebuah tanda. Penggunaan tanda tersebut dapat berupa kata, warna, bunyi, gambar, benda yang memiliki fungsi untuk menggambarkan, memotret, menghubungkan, memproduksi, dan dirasakan melalui suatu bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010: 20). Penggunaan tanda dalam suatu hal tertentu dapat dilakukan melalui representasi berdasarkan perwujudan yang ada dari konsep yang telah dihubungkan.

Representasi dapat muncul pada budaya yang terdapat dalam kelompok masyarakat dengan adanya nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Budaya dapat diartikan sebagai praktik kehidupan yang dijalani manusia atau suatu pemahaman (Jenks, 1993: 20). Budaya memiliki suatu konsep dengan cakupan yang luas melalui seluruh pikiran, karya maupun hasil karya manusia yang pada dasarnya tidak berakar. Nilai budaya dapat dikelompokkan berdasarkan lima bagian dengan adanya hubungan satu sama lain dalam segala aspek kehidupan manusia, yaitu (1) nilai budaya yang berhubungan dengan Tuhan, (2) nilai budaya yang berhubungan dan berorientasi dengan alam, (3) nilai budaya yang berhubungan dan berorientasi pada waktu, (4) nilai budaya yang berhubungan dan berorientasi pada kegiatan, (5) nilai budaya yang berhubungan dan berorientasi pada hubungan antar manusia (Prosser, 1978: 182). Hal tersebut selaras dalam Sedyawati yang menyebutkan penggolongan nilai budaya berdasarkan lima jenis, yaitu (1) Tuhan atau “Yang Adikodrati,” (2) alam, (3) sesama manusia, (4) kerja, dan (5) waktu (Sedyawati, 2007: 254).

Penglompokkan nilai budaya dapat dilakukan dengan tujuan untuk mengamati dan menganalisis nilai-nilai lainnya yang muncul terkait tradisi budaya yang dilakukan kelompok masyarakat, seperti dari segi kesetaraan dan maskulinitas. Kesetaraan adalah kedudukan yang dimiliki manusia bersifat sama atau sederajat antara satu sama lain. Kesetaraan hanya berlaku pada kondisi dan tempat tertentu, secara keseluruhan masyarakat memiliki status dan golongan yang berbeda berdasarkan sudut pandang. Kesetaraan tidak dapat didasarkan pada suatu kondisi masyarakat yang bersifat alami (Rawls, 1971: 443). Kesetaraan secara umum dapat berlaku sebagai hubungan antara manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Kemudian, maskulinitas adalah suatu konfigurasi praktik yang bersifat secara terstruktur berdasarkan hubungan gender (Connell, 2005: 44). Maskulinitas dapat dipandang sebagai hubungan gender dengan memahami antara perilaku, atribut, dan berbagai nilai-nilai yang dianggap seseorang sebagai laki-laki maupun perempuan.

Penggunaan tanda terkait nilai budaya maupun dari segi kesetaraan dan maskulinitas melalui representasi dalam budaya tradisi adat berkaitan dengan salah satu

bidang teori sebagai pendekatan, yaitu semiotika. Semiotika adalah ilmu yang memfokuskan dan mengkaji suatu hal yang memiliki hubungan dengan tanda. Semiotika model Charles Sanders Peirce adalah teori semiotika yang menggunakan konsep *triadic* yang terdiri berdasarkan tiga unsur, yaitu *Representamen (Sign)*, *Object*, dan *Interpretan*. Semiotika Peirce memiliki hubungan satu sama lain dalam konsep *triadic* terkait *Representamen (Sign)* sebagai tanda, *Object* sebagai objek yang menentukan tandanya, tetapi tanda tidak menentukan suatu penafsiran, dan *Interpretan* sebagai pemberian makna yang menentukan penafsiran atas tanda dan objek (Peirce, 1991: 253). Semiotika Peirce melihat sebuah tanda (*representamen*) sebagai suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan berdasarkan suatu objek referensinya, serta sebagai pemahaman subjek atas sebuah tanda (*interpretan*).

Konsep Semiotika *triadic* dikemukakan oleh Peirce terkait *Representamen (Sign)*, *Object*, dan *Interpretan* dapat diklasifikasikan berdasarkan pembagiannya masing-masing (Sobur, 2003: 41).

1. *Representamen (Sign)*

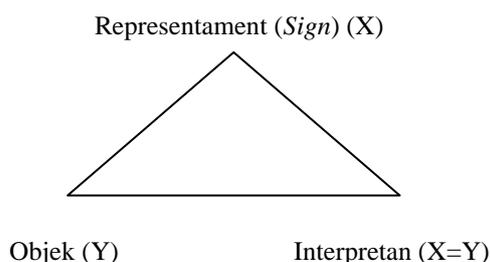
Representamen (Sign) adalah suatu bentuk fisik berdasarkan segala hal yang ada dan dapat diserap melalui pancaindra, serta mengacu terhadap sesuatu.

2. *Object*

Object adalah acuan atau suatu hal sebagai perwakilan dari *Representamen (Sign)*. *Object* (objek) dalam Semiotika Peirce umumnya digunakan sebagai suatu hal yang dirujuk.

3. *Interpretan*

Interpretan adalah pemahaman yang muncul akibat adanya sebuah tanda yang dapat dilakukan sebagai hasil interpretasi. *Interpretan* berasal dari pikiran atau suatu hal yang kita rasakan berdasarkan tanda yang telah ada sehingga menjadi sebuah pemaknaan. *Interpretan* berupa pemberian suatu makna yang dihasilkan antara *representamen (sign)* dan *object* (objek).



Gambar 1: Model *Triadic* Peirce
Sumber: (Danesi, 2010: 33)

Semiotika Peirce dengan model struktur *triadic* terkait sign, objek, dan interpretan dapat digambarkan dengan adanya representamen (*sign*), objek, dan interpretan yang saling berhubungan. Pada gambar diatas representamen diberi tanda (X) sebagai sebuah tanda yang diacu. Objek diberi tanda (Y) sebagai suatu hal atas perwakilan dari representamen (*sign*) atau dapat disebut sebagai tanda. Kemudian, interpretan muncul dengan tanda (X=Y) sebagai pemberian suatu makna yang dihasilkan antara representamen (*sign*) dan objek.

Penelitian ini memiliki latar belakang budaya terkait tradisi ritual adat Gumbregan yang dilakukan masyarakat samin. Masyarakat samin adalah salah satu kelompok masyarakat Jawa yang berasal dari Blora, Jawa Tengah, hingga menyebar di seluruh Indonesia, salah satunya di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Masyarakat samin menganut ajaran saminitisme atau aliran yang menekankan pada nilai-nilai kebaikan. Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup yang telah dipaparkan, adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan representasi nilai budaya ketuhanan, kealaman, kewaktuan, keaktivitasan, dan kemanusiaan dalam tradisi ritual adat Gumbregan masyarakat samin melalui kajian Semiotika Peirce sign, objek, interpretan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif digunakan untuk memperoleh data secara tertulis dalam bentuk teks. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan situasi maupun fenomena dalam peristiwa ritual Gumbregan masyarakat Samin di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro melalui penyajian data yang berupa deskripsi penjelasan. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif juga didasarkan dengan adanya hasil temuan baru, serta dapat digunakan untuk melakukan penelitian terhadap sejarah, masyarakat, tingkah laku, dan lainnya.

Penelitian ini menggunakan data tradisi ritual adat Gumbregan yang dilaksanakan masyarakat Samin di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Data penelitian berupa nilai budaya ketuhanan, kealaman, kewaktuan, keaktivitasan, dan kemanusiaan. Sumber data penelitian diperoleh secara langsung melalui informan. Sumber data diperoleh dari beberapa informan, yaitu Pak Bambang Sutrisno sebagai pemangku adat masyarakat samin, Pak Salam sebagai Kamituwo dan pembaca doa dalam

pelaksanaan ritual Gumbregan, Pak Dasar sebagai sesepuh masyarakat samin, Pak Sudar sebagai sesepuh masyarakat samin, Pak Karngu sebagai sesepuh masyarakat Samin, Pak Sidi sebagai masyarakat samin dan kepala RT, Pak

Joko sebagai masyarakat samin dan salah satu masyarakat yang membawa sesajen berupa makanan, Pak Adi sebagai pemerhati budaya samin.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data observasi dan wawancara dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait ritual adat Gumbregan yang dilaksanakan oleh masyarakat Samin di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada pengumpulan data observasi adalah catatan lapangan dan rekam gambar. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada pengumpulan data wawancara adalah catatan lapangan, rekam gambar, dan rekam audio. Prosedur pengumpulan data observasi dan wawancara dilakukan dari persiapan, pelaksanaan, dan pengolahan.

Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. Teknik penganalisisan data semiotika menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce terkait sign, objek, dan interpretan. Teknik penganalisisan data semiotika dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis nilai budaya terkait nilai budaya ketuhanan, kealaman, kewaktuan, keaktivitasan, dan kemanusiaan dalam tradisi ritual adat Gumbregan masyarakat samin. Instrumen penganalisisan data yang digunakan dalam analisis semiotika adalah transkrip dari hasil wawancara dengan informan, serta rekam gambar yang berupa foto/video yang telah dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara. Prosedur penganalisisan data melalui Semiotika Charles Sanders Peirce dilakukan dengan tiga tahapan berdasarkan model struktur *triadic* terkait sign, objek, dan interpretan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil data diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung. Hasil data yang diperoleh, dilakukan analisis melalui Semiotika Peirce terkait representamen (*sign*), objek, dan interpretan dengan pengelompokan nilai budaya, yaitu nilai budaya Ketuhanan, nilai budaya kealaman, nilai budaya kewaktuan, nilai budaya keaktivitasan, dan nilai budaya kemanusiaan.

1. Representasi Nilai Budaya Ketuhanan dalam Tradisi Ritual Adat Gumbregan Masyarakat Samin

Berikut adalah hasil data yang diperoleh terkait nilai budaya Ketuhanan dalam tradisi ritual Gumbregan yang dilaksanakan masyarakat Samin.

Tabel 2 Wujud Rasa Syukur

Representamen (<i>Sign</i>)	Objek	Interpretan
Wujud Rasa Syukur	Gumbregan sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hewan ternak berupa sapi yang telah diberikan	Wujud rasa syukur diungkapkan masyarakat samin dalam bentuk Gumbregan kepada Sang Pencipta atas perantara yang telah diberikan melalui hewan ternak berupa sapi atau sebutan untuk rojo koyo.

Data 1 (Tuh/ob/01)

“Gumbregan itu tradisi yang sudah turun-temurun sejak saya kecil sudah ada, itu sebagai **wujud rasa syukur** atas anugerah yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa karena mayoritas masyarakat sini dikawasan hutan.” Data 1 (Tuh/ww/Bs/01)

Tabel 3 Rojo Koyo

Representamen (<i>Sign</i>)	Objek	Interpretan
Rojo Koyo	Sebutan bagi sapi yang dipelihara masyarakat samin sebagai raja kekayaan sebagai makhluk ciptaan Tuhan	Rojo koyo adalah sebutan bagi hewan ternak berkaki empat berupa sapi yang dipelihara sebagai penghasil rejeki atas berkah dan karunia dari Tuhan. Rojo koyo adalah istilah yang disebutkan untuk raja kekayaan karena dapat menghasilkan rejeki dengan cara berkembang biak.

Data 2 (Tuh/ob/01)

“Jadi, tidak terasa ternyata pakuhan yang dirumah berupa ternak tadi atau **rojo koyo akhirnya berkembang biak.**” Data 2 (Tuh/ww/Bs/01)

Terjemahan: “Jadi, tidak terasa ternyata tempat tinggal untuk raja yang dirumah berupa ternak tadi atau raja kaya akhirnya berkembang biak.” Data 2 (Tuh/ww/Bs/01)

Tabel 4 Kupat dan Lepet

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Kupat dan Lepet	Kupat dan lepet sebagai makanan yang digunakan masyarakat Samin dalam ritual Gumbregan	Kupat dan lepet memiliki arti yang mendalam menurut tradisi Jawa dari masyarakat samin, yaitu “menawi lepat, nyuwun pangapunten, jika ada kesalahan mohon dimaafkan”.

Data 3 (Tuh/ob/01)

“Alate wong Gumbregan nggih **kupat, enten lepet**, coro riyen nek ndue sapi lanang kudu ndue lepet.” Data 3 (Tuh/ww/Si/01)

Terjemahan: “Alatnya orang Gumbregan itu **ketupat, ada lepet**, semisal dahulu kalau punya sapi laki-laki harus punya lepet.” Data 3 (Tuh/ww/Si/01)

Tabel 5 Doa Nyuwun Keslametan

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Doa Nyuwun Keslametan	Pembacaan doa dalam bahasa Jawa pada saat memulai ritual Gumbregan	Doa dalam bahasa Jawa dibacakan oleh perwakilan sesepuh masyarakat samin. Pembacaan doa dilakukan sebagai ungkapan rasa aman dan tentram sehingga dapat diberikan kelancaran dan kenyamanan dalam pelaksanaan ritual Gumbregan.

Data 4 (Tuh/ob/01)

“Intine mawon ibarate niku sedoyo pirangtos niko namung ngormati para leluhur inggih danyang mbaurekso deso mriki kan nyuwun pangestu dadi umpomo niku kan pamong sak rakyat sedoyo **nyuwun dislamet**.” Data 4 (Tuh/ww/Sa/01)

Terjemahan: “Intinya saja semisal itu seluruh perlengkapan itu hanya menghormati para leluhur, roh halus penjaga desa sini kan minta berkah, jadi semisal itu

kan pamong sama seluruh rakyat minta keselamatan.” Data 4 (Tuh/ww/Sa/01)

Tabel 6 Mbaurekso

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Mbaurekso	Bentuk penghormatan terhadap segala ciptaan Tuhan melalui ritual Gumbregan	Mbaurekso dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki kekuasaan atau menjaga lingkungan sekitar. Dalam pelaksanaan ritual Gumbregan terdapat penghormatan kepada segala sesuatu.

Data 5 (Tuh/ob/01)

“Sepisan gumbregi rojo koyo, kaping kaleh meruhi danyang sing **mbaurekso** prapatan pekukungku niku prawilo kanggene keluarga Jepang, termasuk keluarga Samin, niku memang dilestarikan mulai sejak mbah-mbah kito sedoyo.” Data 5 (Tuh/ww/Da/02)

Terjemahan: “Sekali melakukan gumbregan pada raja kaya, kedua kalinya mengetahui roh halus yang **menjaga** perempatan itu untuk keluarga Jepang, termasuk keluarga Samin, itu memang dilestarikan mulai sejak mbah-mbah kita semua.” Data 5 (Tuh/ww/Da/02)

Tabel 7 Nabi Sulaiman

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Wujud Rasa Syukur	Gumbregan sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hewan ternak berupa sapi yang telah diberikan	Wujud rasa syukur diungkapkan masyarakat samin dalam bentuk Gumbregan kepada Sang Pencipta atas perantara yang telah diberikan melalui hewan ternak berupa sapi atau sebutan untuk rojo koyo.

Data 6 (Tuh/ob/01)

“Dados milahi nenek moyang kito sampun dipunwontenaken meniko, trus masalah kupat biasane nek

e mbah-mbah kito niku meruhi **Nabi Sulaiman** nopo sing mbaurekso alam.” Data 6 (Tuh/ww/Da/01)

Terjemahan: “Jadi, warisan nenek moyang kita yang sudah meninggal, terus masalah ketupat biasanya kalau mbah-mbah kita itu mengingat **Nabi Sulaiman** atau yang menjaga alam.” Data 6 (Tuh/ww/Da/01)

Tabel 8 Tirone Sapi

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Tirone Sapi	Gumbregan dilakukan sebagai tiron sapi atau sebagai peringatan kelahiran sapi	Gumbregan sebagai tiron sapi dilakukan setiap Jumat Pahing maupun setiap tahun sekali dengan adanya sesajen berupa makanan yang didoakan, serta dimakan bersama.

Data 7 (Tuh/ob/01)

“Tradisi tiang-tiang sepuh riyen saben jumat pahing jarene **tirone sapi**, dados intine nggih gumbregi niku.” Data 7 (Tuh/ww/Si/01)

Terjemahan: “Tradisi orang-orang tua dahulu setiap Jumat Pahing katanya **tironnya sapi**, jadi intinya gumbregi itu.” Data 7 (Tuh/ww/Si/01)

Tabel 9 Berkah Sapi

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Berkah Sapi	Gumbregan sebagai rasa syukur atas berkah sapi yang diberikan kepada Tuhan	Berkah sapi ditunjukkan kepada Tuhan pada Gumbregan. Sapi dianggap sebagai keberkahan karena dapat menghidupi manusia sejak zaman dahulu melalui tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan.

Data 8 (Tuh/ob/01)

“Gumbregan itu upaya masyarakat samina yang dilingkungi hutan mengucap syukur atas **berkah sapi-sapi** yang tetap berkembang biak, sehat, beranak pinak

dengan upaya bersyukur di perempatan jalan.” Data 8 (Tuh/ww/Ad/01)

2. Representasi Nilai Budaya Kealaman dalam Tradisi Ritual Adat Gumbregan Masyarakat Samin

Berikut adalah hasil data yang diperoleh terkait nilai budaya kealaman dalam tradisi ritual Gumbregan yang dilaksanakan masyarakat Samin.

Tabel 11 Tanem Tuwuh

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Tanem Tuwuh	Bercocok tanam dengan hasil panen yang digunakan sebagai makanan dalam ritual Gumbregan	Tanem tuwuh dapat diartikan sebagai tanaman yang telah di tanam sehingga menghasilkan panen berupa makanan yang dapat dikonsumsi. Makanan tersebut digunakan sebagai sesajen dalam ritual Gumbregan. Tanem tuwuh juga bantuan dari rojo koyo atau sapi.

Data 9 (Lam/ob/01)

“Mergi tiang tani niku asline **tanem tuwuh** kan kersane mboten dipun serangomo jaluakne nenuwun karo seng kuoso kan syarate ngoten niku.” Data 9 (Lam/ww/Sa/01)

Terjemahan: Orang petani itu aslinya **bercocok tanam** supaya tidak susah permintaanya sama Sang Pencipta, syaratnya seperti itu.” Data 9 (Lam/ww/Sa/01)

Tabel 12 Kutu-kutu Walang Atogo

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Kutu-kutu Walang Atogo	Gumbregan sebagai bentuk penghormatan terhadap organisme kecil yang terdapat dalam lingkungan kehidupan	Kutu-kutu walang atogo adalah organisme kecil dan dilakukan penghormatan. Hal tersebut dilakukan melalui doa yang bertujuan untuk kelancaran, aman, dan tanpa adanya hambatan selama prosesi.

Data 10 (Lam/ob/01)

“Kaping kalih niku ngormati **kutu-kutu walang atogo**, permilotipun kurmati ampun gendak sikoro tanem tuohipun bapak tani, niku kalih podo gampangane ngoten,.” Data 10 (Lam/ww/Sa/01)

Terjemahan: “Kedua kalinya itu menghormati **kutu-kutu walang atogo** atau organisme kecil, meskipun menghormati tidak ingin menanamkan sedikit pun kebencian terhadap orang tua yang merupakan petani, itu sama mudahnya seperti itu.” Data 10 (Lam/ww/Sa/01)

Tabel 13 Tradisine Tiang Kawasan Hutan

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Tradisine Tiang Kawasan Hutan	Gumbregan sebagai tradisi masyarakat yang berada di kawasan hutan yang telah melekat	Dalam pelaksanaan Gumbregan, memiliki keterkaitan dengan alam, yaitu hasil dari alam yang digunakan sebagai sesajen atau makanan yang disajikan. Gumbregan sebagai bentuk terima kasih atas hasil panen masyarakat Samin, serta dengan adanya ungkapan doa kepada sapi atau biasa disebut dengan sebutan rojo koyo.

Data 11 (Lam/ob/01)

“Intine nek pekawes Gumbregan nggih niku pun tradisi, **tradisine tiang sing ten tepi kawasan hutan** soale nopo gadah rojo koyo.” Data 11 (Lam/ww/Si/01)

Terjemahan: “Intinya kalau masalah Gumbregan itu sudah tradisi, **tradisinya orang yang tinggal di tepi kawasan hutan** karena memiliki raja kaya.” Data 11 (Lam/ww/Si/01)

3. Representasi Nilai Budaya Kewaktuan dalam Tradisi Ritual Adat Gumbregan Masyarakat Samin
Berikut adalah hasil data yang diperoleh terkait nilai budaya kewaktuan dalam tradisi ritual Gumbregan yang dilaksanakan masyarakat Samin.

Tabel 15 Jumat Pahing Tiap Selapan

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Jumat Pahing Tiap Selapan	Masyarakat samin melaksanakan Gumbregan setiap Jumat Pahing dalam satu bulan sekali	Jumat Pahing dipilih masyarakat samin karena memiliki waktu yang dianggap baik. Gumbregan umumnya dilaksanakan setiap Jumat Pahing atau tiap selapan berdasarkan kalender Jawa, tetapi tidak semua masyarakat Samin melaksanakan ritual pada setiap Jumat Pahing.

Data 12 (Wak/ob/01)

“Asli Gumbregan niku sakjane **tiap jumat pahing tiap selapan** dadi ngormati rojo koyo, tapi nek ten prapatan niki khususse ten prapatan kangge desa niku sak ben tahun tiap bulan suro.” Data 12 (Wak/ww/Sa/01)

Terjemahan: Asli Gumbregan itu harusnya **setiap Jumat Pahing, setiap selapan**. Jadi, menghormati raja kaya, tapi di perempatan ini khususnya di perempatan untuk desa itu setiap tahun, setiap Bulan Suro.” Data 12 (Wak/ww/Sa/01)

Tabel 16 Bulan Suro

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Bulan Suro	Gumbregan dilaksanakan setiap tahun sekali pada saat bulan Suro	Bulan Suro adalah bulan pertama berdasarkan kalender Jawa. Bulan Suro diartikan sebagai Bulan Muharam. Gumbregan dilaksanakan bulan Suro di Jumat Pahing pada pagi hari karena dianggap sebagai waktu yang baik, serta agar mendapatkan keselamatan.

Data 13 (Wak/ob/01)

“Gumbregan niku mawi Jumat pahing **bulan suro** nggih, la niku lingkungan sak Jepang niki kesane mboten enten nopo-nopo, aman ngoten, mboten enten kisruh, enten nopo kesane sae ngoten.” Data 13 (Wak/ww/Ka/02)

Terjemahan: “Gumbregan itu Jumat Pahing **Bulan Suro**, itu lingkungan seluruh Jepang ini supaya tidak ada apa-apa, aman seperti itu, tidak ada kisruh, ada apa kesannya bagus seperti itu.” Data 13 (Wak/ww/Ka/02)

Tabel 17 Ahli Waktu

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Ahli Waktu	Masyarakat Samin sebagai ahli waktu dalam mengatur pelaksanaan Gumbregan	Gumbregan dilaksanakan setiap tahun sekali secara bersama di Bulan Suro pada Jumat Pahing pagi hari sekitar pukul 06.00 hingga selesai. Pemilihan waktu pagi hari dikarenakan masyarakat bekerja sebagai petani sehingga dapat melanjutkan pekerjaan masing-masing setelah pelaksanaan ritual.

Data 14 (Wak/ob/01)

“Masyarakat samin yang melakukan upacara Gumbregan itu adalah **ahli waktu** mboten njelewer to nggih bar yo bar nyambut gawe neh, kerja kerja kerja ora trus jagungan neng warung, artinya trus dia tidak kemana-mana dia kembali ke pekerjaan sawah.” Data 14 (Wak/ww/Ad/01)

Tabel 18 Sak Kobere

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Sak Kobere	Gumbregan dilaksanakan wajib setiap tahun, tetapi dapat dilaksanakan setiap bulan	Gumbregan dapat dilaksanakan masyarakat samin sesempatnya dirumah masing-masing dengan keluarga, tetapi pelaksanaannya wajib setiap tahun secara bersama di bulan suro.

Data 15 (Wak/ob/01)

“La nek Jumat pahing **sak kobere**, nek mboten nyandakke nggih mboten nopo-nopo, nek nyandake nggih ndamel, la nek ulan suro tetep.” Data 15 (Wak/ww/Ka/01)

Terjemahan: “Kalau Jumat Pahing **sesempatnya**, kalau tidak sempat tidak apa-apa, kalau sempat ya dibuat, kalau Bulan Suro tetap.” Data 15 (Wak/ww/Ka/01)

4. Representasi Nilai Budaya Keaktivitasan dalam Tradisi Ritual Adat Gumbregan Masyarakat Samin

Berikut adalah hasil data yang diperoleh terkait nilai budaya keaktivitasan yang dibagi menjadi 2 jenis, yaitu di luar prosesi dan di dalam prosesi pada tradisi ritual Gumbregan yang dilaksanakan masyarakat Samin.

Nilai Budaya Keaktivitasan di Luar Prosesi

Nilai budaya keaktivitasan di luar prosesi dilakukan masyarakat Samin sebagai tradisi atau budaya secara turun-temurun dengan adanya beberapa bentuk penghormatan maupun cerita rakyat, sebagai berikut.

Tabel 21 Investasi Sapi

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Investasi Sapi	Tabungan uang dalam bentuk sapi yang berasal dari Tuhan	Sapi atau sebutan rojo koyo digunakan sebagai investasi tabungan dengan harapan dapat berkembang biak, serta dengan harga yang meningkat. Investasi sapi dilakukan petani sebagai tabungan jangka panjang. Selain itu, sapi dipilih masyarakat samin sebagai investasi karena diyakini sebagai simbol kebaikan maupun rejeki berdasarkan budaya atau tradisi yang melekat.

Data 16 (Akt/ob/01)

“Gumbregan itu upaya yang dilakukan oleh masyarakat desa yang petani, petani itu kalau sukses mesti **berinvestasi ke sapi**. Jadi, Gumbregan itu satu bentuk ucapan syukur terhadap Yang Maha Agung.” Data 16 (Akt/ww/Ad/01)

Tabel 22 Tidak Diperintah

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Tidak Diperintah	Masyarakat Samin tidak diperintah untuk datang dalam pelaksanaan Gumbregan	Masyarakat Samin memiliki kesadaran masing-masing untuk datang mengikuti Gumbregan. Sebelumnya, masyarakat telah menyiapkan makanan.

Data 17 (Akt/ob/01)

“Kita warga masyarakat sini **tidak ada yang diperintah** tidak Pak Wo atau RT itu tidak, secara otomatis “Ooo... iya besok Jumat pahing,” brati Kamis itu ibu-ibu sudah persiapan untuk masak ketupat karena menunya adalah ketupat gitu. Kemudian, di Jumat pahing pagi secara dengan rasa kesadaran bapak-bapak datang ke perempatan itu pagi, memang tradisinya seperti itu, jadi ritualnya ya seperti itu kegiatannya karena apa? Karena kita merasa memiliki, jadi tanpa diperintah atas kesadaran dengan keikhlasan tadi.” Data 17 (Akt/ww/Bs/01)

Tabel 23 Nggambaraken Angon Sapi

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Nggambaraken Angon Sapi	Ritual Gumbregan sebagai penggambaran angon sapi	Angon sapi atau menggembala sapi dapat digambarkan dengan cara yang pergi ke timur harus kembali ke barat yang ke barat harus kembali ke timur, yang pergi ke selatan harus kembali ke utara yang ke utara harus kembali ke selatan. Hal tersebut dapat diartikan sebagai seseorang yang pergi harus kembali ke tempat asal

Data 18 (Akt/ob/01)

“La nek konco-konco niku trus diwontenaken kalehan Pak Adi pun modern dadosipun trus **nggambaraken angon sapi** ndamel tari Sapi, sing ngetan kudu bali ngulon, sing

kulon kudu bali ngetan, sing ngidul kudu bali ngalor, sing ngalor bali ngidul mugo-mugo diparingi slamet ora enek opo-opo.” Data 18 (Akt/ww/Da/01)

Terjemahan: “Kalau teman-teman itu terus diadakan oleh Pak Adi sudah modern. Jadi, terus **digambarkan angon sapi** menggunakan tari sapi, yang ke timur harus kembali ke barat, yang ke barat harus kembali ke timur, yang ke selatan harus kembali ke utara, yang ke utara harus kembali ke selatan, semoga diberikan keselamatan tidak ada apa-apa.” Data 18 (Akt ww/Da/01)

Tabel 24 Momong Hewan

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Momong Hewan	Memelihara hewan berupa sapi atau lembu secara turun-temurun	Momong hewan adalah memelihara hewan dengan cara memberi makan, menyiapkan tempat tinggal. Dalam prosesi ritual Gumbregan, hewan ternak yang berupa sapi diberikan makanan berupa ketupat maupun makanan lainnya.

Data 19 (Akt/ob/01)

“Gumbregan niku nggih istilah e ten mriki kangge lembu hewan, ingon-ingon e tani mriki, terose nggih titip leluhur, **momong hewan.**” Data 19 (Akt/ww/Jo/01)

Terjemahan: “Gumbregan itu istilahnya kalau disini untuk lembu hewan, peliharaannya orang petani sini, katanya titip leluhur, **memelihara hewan.**” Data 19 (Akt/ww/Jo/01)

Tabel 25 Meruhi Danyang

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Meruhi Danyang	Bentuk penghormatan kepada roh halus penunggu tempat tertentu	Ritual Gumbregan dilakukan dengan adanya pembacaan doa sebagai bentuk penghormatan terhadap roh halus dan nenek moyang. Meruhi danyang dapat dimaknai roh pelindung desa

Data 20 (Akt/ob/01)

“Sepisan gumbregi rojo koyo, kaping kalah **meruhi danyang** sing mbaurekso prapatan pekukungku niku prawilo kanggene keluarga Jepang, termasuk keluarga Samin, niku memang dilestarikan mulai sejak mbah-mbah kito sedoyo.” Data 20 (Akt/ww/Da/01)

Terjemahan: “Sekali melakukan gumbregan pada raja kaya, kedua kalinya mengetahui roh halus yang menjaga perempatan itu untuk keluarga Jepang, termasuk keluarga Samin, itu memang dilestarikan mulai sejak mbah-mbah kita semua.” Data 20 (Akt/ww/Da/01)

Tabel 26 Ki Dadung Awuk

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Ki Dadung Awuk	Seorang penggembala hewan ternak sapi pada zaman dahulu yang namanya selalu disebut hingga saat ini pada ritual Gumbregan	Ki Dadung Awuk dipercaya sebagai penjaga sapi hingga berkembang atau beranak pinak sehingga dapat menjadi tabungan masyarakat di masa depan. Penyebutan nama Ki Dadung Awuk dilakukan sebagai penghormatan hingga saat ini, serta sebagai bagian dari budaya telah melekat.

Data 21 (Akt/ob/01)

“Gumbregan niku ceritanekan pekawis niku nek jaman semanten, dadi nek Gumbregan niku sing disebut nggih **Ki Dadung Awuk** soale nopo sing mbaurekso wono sing rekso rojo koyo setiap dino Jumat Pahing, bulan Suro niku tetep Gumbregan wontene prapatan.” Data 21 (Akt/ww/Si/01)

Terjemahan: “Gumbregan itu ceritanya jaman dahulu, jadi Gumbregan itu yang disebut **Ki Dadung Awuk** karena penguasa yang menjaga raja kaya setiap hari Jumat Pahing, bulan Suro itu tetap Gumbregan di perempatan.” Data 21 (Akt/ww/Si/01)

Nilai Budaya Keaktivitasan di Dalam Prosesi

Nilai budaya keaktivitasan di dalam prosesi dilakukan masyarakat Samin sebagai tradisi atau budaya secara turun-temurun dengan adanya prosesi yang dilakukan secara bertahap dari awal hingga akhir, sebagai berikut.

Tabel 27 Perempatan Desa

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Perempatan Desa	Gumbregan dilaksanakan di tengah perempatan Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro	Gumbregan dilaksanakan di perempatan desa di Bulan Suro pada Jumat Pahing dengan tujuan untuk memudahkan titik kumpul masyarakat, baik dari arah timur, barat, selatan, dan utara. Pemilihan perempatan desa juga dianggap sebagai tempat berkumpulnya roh penjaga desa.

Data 22 (Akt/ob/01)

“Artinya memudahkan mereka berkumpul pada titik, kumpule neng prapatan ngoten lak penak. Salah satunya **diperempatan** itu memudahkan titik kumpul.” Data 22 (Akt/ww/Ad/01)

Tabel 28 Diikuti Laki-laki

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Diikuti Laki-laki	Gumbregan diikuti oleh laki-laki sebagai kepala keluarga	Pelaksanaan Gumbregan di pagi hari hanya diikuti laki-laki dikarenakan kaum perempuan pada umumnya sibuk mengurus pekerjaan rumah, sedangkan anak-anak sedang menjalankan pembelajaran di sekolah, tetapi bisa diikuti semua.

Data 23 (Akt/ob/01)

“**Laki-laki**, nek mboten gadah keluarga laki-laki, perempuan nggih boleh, dados mboten kedah niku jaler mboten ngoten. Saumpami mboten gadah keluarga sing kakung, putri nggih saget.” Data 23 (Akt/ww/Su/02)

Terjemahan: “**Laki-laki**, kalau tidak ada keluarga laki-laki, perempuan juga boleh, jadi tidak harus laki-laki.

Semisal tidak ada keluarga yang laki-laki tua, putri juga boleh.” Data 23 (Akt/ww/Su/02)

itu, disiarkan semisal Jawa seperti itu, **menyampaikan** istilahnya.” Data 25 (Akt/ww/Jo/01)

Tabel 29 Uborampe Dipun Jejer Melingkar

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Uborampe Dipun Jejer Melingkar	Makanan yang dibuat masyarakat Samin dan ditaruh menjadi satu dalam bentuk lingkaran	Masyarakat Samin membawa makanan secara individu untuk ditaruh dalam bentuk lingkaran yang selanjutnya dibacakan doa oleh Kamituwo. Makanan yang dibawa masyarakat dapat berupa ketupat, lepet, sayur, dan lainnya.

Data 24 (Akt/ob/01)

“Melingkar dan cukup begitu dia datang membawa **uborampe** berupa kupat sama sayurnya tadi dikresek trus dibuka **dipun jejer melingkar** juga, nembe orang-orangnya yang rawuh yang utama adalah para petani desa yang akhirnya punya simpanan investasinya sapi tadi, ya dia betul-betul ikut berdoa.” Data 24 (Akt/ww/Ad/01)

Tabel 30 Ngandakne

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Ngandakne	Menyampaikan kepada Tuhan atas berkah hasil bumi dan hewan ternak yang telah diberikan melalui doa yang dipanjatkan	Ngandakne yang artinya menyampaikan kepada Tuhan bahwa telah tercukupi dalam kehidupan sehari-hari dari hasil bumi yang diberikan. Ngandakne sebagai bagian Gumbregan dengan memanjatkan doa.

Data 25 (Akt/ob/01)

“Niku enten kupat, enten lontong, masyarakat mriki kan sareng-sareng mbeto ten mriko kangge penghormatan niku digiyarne coro jowo ngoten niku, **ngandakne** istilahe.” Data 25 (Akt/ww/Jo/01)

Terjemahan: Itu ada ketupat, ada lontong, masyarakat sini bersama-sama membawa kesana untuk penghormatan

Tabel 31 Ditanduke Makanan

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Ditanduke Makanan	Disiapkan makanan untuk diberikan kepada masyarakat dan rojo koyo atau sebutan bagi sapi pada saat ritual Gumbregan	Makanan yang telah disiapkan dan didoakan, diberikan kepada masyarakat yang hadir, baik masyarakat Samin maupun luar yang mengikuti ritual Gumbregan. Makanan yang dibawa pulang, diberikan kepada rojo koyo atau sebutan sapi.

Data 26 (Akt/ob/01)

“**Makanan dikasihkan hewan ternak** termasuk prosesi, dados niku mangke nek hewane niku disukani kupate niku umpomone ten mriko niku pun **ditanduke kaleh mudin.**” Data 26 (Akt/ww/Su/01)

Terjemahan: “**Makanan diberikan hewan ternak** termasuk prosesi, jadi itu nanti hewannya itu diberikan ketupat itu semisal disana itu sudah **disiapkan oleh mudin.**” Data 26 (Akt/ww/Su/01)

5. Representasi Nilai Budaya Kemanusiaan dalam Tradisi Ritual Adat Gumbregan Masyarakat Samin Berikut adalah hasil data yang diperoleh terkait nilai budaya kemanusiaan dalam tradisi ritual Gumbregan yang dilaksanakan masyarakat Samin.

Tabel 33 Gumbregan Adat Jawi

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Gumbregan Adat Jawi	Budaya Jawa sebagai implementasi masyarakat Samin	Gumbregan adalah salah satu budaya Jawa yang diturunkan oleh masyarakat Samin kepada generasi yang akan datang. Budaya Jawa Gumbregan rutin dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Samin

Data 27 (Man/ob/01)

“**Gumbregan adat Jawi**, dados jaman rumiyen jaman nenek moyang kito dianjurkan, dados kito niku kanton melestarikan, dadus masalah gumbregan niku kita-kita sedoyo niku melestarikan budaya Jawa yang adate niku masalah nggumbregi rojo koyo.” Data 27 (Man/ww/Da/01)

Terjemahan: “**Gumbregan adat Jawa**, jadi jaman dahulu jaman nenek moyang kita dianjurkan, jadi kita itu tinggal melestarikan, jadi masalah gumbregan itu kita-kita semua itu melestarikan budaya Jawa yang adatnya itu masalah nggumbregi raja kaya.” Data 27 (Man/ww/Da/01)

Tabel 34 Kesetaraan

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Kesetaraan	Kesetaraan tanpa adanya ciri pembeda selama prosesi ritual Gumbregan	Gumbregan dilaksanakan dengan duduk melingkar sama rata antar individu. Dalam pelaksanaan Gumbregan, masyarakat Samin seluruhnya duduk sama rata tanpa adanya perbedaan dan tanpa adanya saf atau jarak antar manusia.

Data 28 (Man/ob/01)

“**Prosesinya selalu melingkar**, ya seperti guru mengajar ada muridnya ada gurunya gitu, dengan melingkar ini ada **kesetaraan**.” Data 28 (Man/ww/Ad/01)

Tabel 35 Berbagi

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Berbagi	Berbagi makanan yang telah dibawa selama prosesi Gumbregan	Makanan yang telah dibawa, dibagikan kepada masyarakat yang hadir. Berbagi makanan dilakukan sebagai bentuk rasa syukur. Masyarakat yang datang dibagikan makanan secara sama rata.

Data 29 (Man/ob/01)

“Mengajari pada anak-anak kita bahwa tidak mungkin kita tidak berbagai, satu berbaginya tadi berkate dindung yang kedua bersyukur dengan **berbagi**.” Data 29 (Man/ww/Ad/01)

Tabel 36 Semua Dulur

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Semua Dulur	Semua masyarakat sebagai saudara tanpa adanya perbedaan khusus dalam prosesi ritual Gumbregan	Masyarakat Samin melaksanakan Gumbregan tanpa adanya perbedaan, serta menganggap semua adalah saudara. Tidak perbedaan antar sesama manusia, seluruhnya sama tanpa adanya perlakuan khusus atau derajat yang berbeda.

Data 30 (Man/ob/01)

“Dia merasakan **semua dulur**, dulur tanpo ukur, dulu tantinukur dulur yang nggak bisa diukur itu nampak dia tidak sreji, dia tidak gaenek seng tukaran gaenek seng eyel-eyelan ini budaya-budaya yang bisa kita lihat.” Data 30 (Man/ww/Ad/01)

Tabel 37 Dahar Bareng

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Dahar Bareng	Makan bersama dari hasil makanan yang dibawa masyarakat dalam ritual Gumbregan	Makan bersama dilakukan setelah prosesi Gumbregan selesai. Makan bersama dilakukan sebagai wujud bersyukur kepada Tuhan. Makan bersama dilakukan di rumah pemangku adat.

Data 31 (Man/ob/01)

“Gumbregan yang mesti akhirnya kita **dahar bareng** itu menjadi menarik, ketika bersyukur nggak ada yang makan terus gimana itu, sederhananya begitu boleh kok. Siapa saja bisa rawuh trus nek wis rawuh menikmati kilo aku bersyukur, pintu barokah soko Gusti Allah.” Data 31 (Man/ww/Ad/01)

Tabel 38 Budaya Rukun

Representamen (Sign)	Objek	Interpretan
Budaya Rukun	Budaya rukun antar sesama manusia melalui sikap sosial dalam ritual Gumbregan	Budaya rukun ditanamkan masyarakat melalui serangkaian kegiatan, seperti saling sapa satu sama lain tanpa perbedaan status dan golongan. Budaya rukun juga muncul dengan adanya gotong royong, saling membantu, dan duduk melingkar selama prosesi.

Data 32 (Man/ob/01)

“**Budaya rukun** ini bisa dilihat dari melingkar tadi kesetaraan yang dibawa niku nggih mboten akeh-akehan, paling kupate 4 utowo 5 trus jangane sak plastik sama itu kesetaraan.” Data 32 (Man/ww/Ad/01)

PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan berdasarkan data yang telah dianalisis. Pembahasan dilakukan sebagai penjabaran atas temuan hasil data dengan berbagai hubungan dari penelitian yang dilakukan.

1. Nilai Budaya Ketuhanan Sangat Dominan Pada Masyarakat Samin dalam Tradisi Gumbregan

Nilai budaya Ketuhanan sangat dominan muncul sebagai dasar penjabaran dari nilai lainnya meskipun cenderung lebih sedikit dari nilai budaya keaktivitasan dalam pelaksanaan ritual Gumbregan yang dilaksanakan masyarakat Samin. Berdasarkan acuan teori yang telah dipaparkan, menurut teori Prosser (1978: 182) terdapat pengelompokan nilai budaya yang dilakukan dan salah satunya adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan. Selain itu, berdasarkan teori yang telah dipaparkan terkait nilai budaya, Sedyawati (2007: 254) juga mengatakan dalam bukunya bahwa terdapat penggolongan nilai budaya.

Masyarakat Samin melaksanakan Gumbregan dengan tujuan mendoakan hewan ternak yang dipelihara, serta seluruh makhluk hidup tanpa terkecuali untuk memperoleh keselamatan dan kesehatan di dunia. Terdapat pembacaan doa yang dilakukan sebagai bagian utama dari pelaksanaan ritual Gumbregan tanpa adanya maksud tertentu secara pribadi, melainkan untuk seluruh makhluk hidup

terkhusus hewan ternak karena telah membantu pekerjaan manusia atas izin dan berkah dari Tuhan.

2. Nilai Budaya Ketuhanan dan Kealaman Saling Berkaitan sebagai Bentuk Penghormatan Seluruh Makhluk Hidup dalam Tradisi Gumbregan

Nilai budaya Ketuhanan dan kealaman dalam tradisi ritual Gumbregan yang dilaksanakan masyarakat Samin memiliki keterkaitan satu sama lain sebagai bentuk wujud rasa syukur. Hal tersebut ditinjau berdasarkan acuan teori penelitian yang digunakan, yaitu terkait nilai budaya yang dikelompokkan oleh Prosser (1978: 182) dalam berbagai jenis, seperti nilai budaya Ketuhanan, kealaman, kewaktuan, keaktivitasan, dan kemanusiaan. Selain itu, terdapat para ahli lain yang mengatakan hal serupa dalam bukunya, yaitu Sedyawati (2007: 254).

Pada saat persiapan ritual Gumbregan, masyarakat Samin menyiapkan berbagai macam uborampe berupa makanan dari hasil alam yang ditujukan sebagai simbol untuk mengucap rasa syukur kepada Tuhan. Gumbregan juga memiliki maksud dan tujuan lainnya, yaitu dengan mendoakan seluruh makhluk hidup dan roh para leluhur tanpa terkecuali.

3. Kesetaraan Derajat Tanpa Adanya Perbedaan dalam Tradisi Gumbregan

Kesetaraan derajat ditunjukkan masyarakat Samin dengan adanya posisi atau kedudukan yang sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Acuan teori yang digunakan menurut Rawls (1971: 443) relevan dengan pembahasan yang akan dilakukan terkait kesetaraan derajat. Berdasarkan hal tersebut, kesetaraan derajat tidak dapat muncul dalam kondisi alami, tetapi dapat muncul dengan adanya kesetaraan sosial yang berkaitan dengan keagamaan.

Kesetaraan derajat dalam ritual Gumbregan muncul pada saat masyarakat duduk bersama. Seluruh masyarakat yang mengikuti ritual Gumbregan, duduk bersama tanpa adanya perbedaan satu sama lain, seperti pemangku adat masyarakat Samin, sesepuh Samin, dan seluruh masyarakat yang memiliki jabatan tinggi, seluruhnya tidak ada saf atau batas antara masyarakat Samin dengan masyarakat luar.

4. Kesetaraan Makanan yang Dibawa Masyarakat Samin Tanpa Adanya Perbedaan dalam Tradisi Gumbregan

Makanan yang dibawa berupa hasil bumi yang telah diperoleh karena mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani. Acuan teori yang digunakan menurut Rawls (1971: 441) terkait kesetaraan sebagai bentuk dari keadilan. Pembahasan yang dilakukan terkait kesetaraan makanan pada saat ritual

Gumbregan sebagai bentuk keadilan antar sesama manusia yang didasarkan pada makanan yang dibawa.

Makanan yang dibawa masyarakat Samin selurunya memiliki kesetaraan tanpa adanya perbedaan satu sama lain. Makanan yang dibawa umumnya berupa ketupat, lepet, sayur-sayuran, dan lainnya. Seluruh masyarakat Samin yang hadir, membawa makanan dalam bentuk dan porsi yang sama. Makanan yang telah dibawa dalam pelaksanaan ritual Gumbregan, selanjutnya dikumpulkan menjadi satu tanpa adanya tanda sebagai ciri kepemilikan atas makanan tersebut.

5. Representasi Sapi sebagai Bentuk Simbol Utama Masyarakat Samin dalam Tradisi Gumbregan

Dalam pelaksanaan ritual Gumbregan, sapi sebagai simbol utama karena mayoritas masyarakat Samin umumnya memelihara hewan ternak berupa sapi. Hal tersebut berdasarkan teori representasi menurut Hall (1997: 10) terkait perwujudan atau perwakilan dalam bentuk simbol. Acuan yang digunakan juga didasarkan teori yang dikemukakan Barker (2007: 9) terkait representasi yang melekat pada objek tertentu. Selain itu, terdapat pula acuan teori representasi yang dijelaskan oleh Danesi (2010: 20) terkait penggunaan tanda dan penggambaran tanda dalam bentuk tertentu.

Masyarakat Samin mayoritas memelihara hewan ternak berupa sapi yang disebut sebagai Rojo Koyo atau dapat diartikan raja kekayaan. Masyarakat Samin umumnya memelihara sapi dengan tujuan tertentu, salah satunya sebagai investasi tabungan. Sapi digunakan untuk berinvestasi karena dapat berkembang biak jika dipelihara, serta dapat memenuhi kebutuhan hidup dan untuk meminta keselamatan, kesehatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

6. Laki-laki Memiliki Kekuasaan Tertinggi sebagai Perwakilan Keluarga dalam Tradisi Gumbregan

Ritual Gumbregan umumnya hanya diikuti oleh laki-laki masyarakat Samin sebagai perwakilan dari masing-masing keluarga. Laki-laki memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan suatu aktivitas sebagai perwakilan keluarga, tetapi jika tidak terdapat laki-laki yang dituakan di keluarga, perempuan dapat menggantikan peran laki-laki. Acuan teori digunakan menurut Connell (2005: 164) terkait laki-laki yang bersifat rasional sebagai pemimpin dari keluarga dan perempuan yang cenderung memiliki sifat emosional sebagai pengurus rumah tangga dan anak yang telah dikaruniai Tuhan.

Pelaksanaan ritual Gumbregan secara bersamaan di pagi hari, Bulan Suro Jumat Pahing dan diikuti oleh laki-laki, tetapi pelaksanaan ritual Gumbregan yang dilakukan setiap bulan sekali hanya diikuti oleh

seluruh anggota keluarga di rumah masing-masing. Dalam pelaksanaan ritual Gumbregan, tidak ada aturan khusus bahwa anak-anak maupun perempuan tidak boleh mengikuti ritual Gumbregan, tetapi pada pagi hari umumnya anak-anak akan pergi bersekolah dan perempuan memiliki aktivitas di rumah sebagai ibu rumah tangga sehingga selama prosesi ritual Gumbregan.

7. Pengaturan Waktu sebagai Ciri Khas Masyarakat Samin agar Seluruh Masyarakat dapat Mengikuti Tradisi Gumbregan

Gumbregan dilaksanakan pada Jumat Pahing di wuku Gumbreg menurut kalender Jawa. Masyarakat Samin melaksanakan Gumbregan setiap tahun sekali di Jumat Pahing Bulan Suro, tetapi terdapat pula masyarakat Samin yang melaksanakan pada setiap hari Jumat Pahing dalam satu bulan sekali. Hal tersebut berdasarkan acuan teori menurut Prosser (1978: 182) yang mengelompokkan nilai budaya. Pengelompokkan nilai budaya juga dilakukan oleh Sedyawati (2007: 254).

Pengaturan waktu yang dilakukan masyarakat Samin dalam pelaksanaan ritual Gumbregan juga ditujukan agar seluruh masyarakat dapat mengikuti. Gumbregan yang dilaksanakan setiap tahun dilakukan pada pagi hari sebelum masyarakat memulai aktivitas, tepatnya pukul 06.00 WIB. Pemilihan waktu tersebut didasarkan agar seluruh masyarakat dapat kembali melanjutkan pekerjaan setelah prosesi ritual Gumbregan selesai, serta diharapkan tidak mengganggu aktivitas sehari-hari yang dilakukan masyarakat. Kemudian, pada pelaksanaan ritual Gumbregan di Jumat Pahing setiap bulan sekali, pemilihan waktu cenderung bebas.

8. Kesadaran Masyarakat Samin untuk Menyiapkan dan Mengikuti Tradisi Gumbregan Tanpa Adanya Perintah dan Pemberitahuan

Dalam pelaksanaan ritual Gumbregan, tidak ada pemberitahuan yang disampaikan oleh pemangku adat maupun tokoh masyarakat kepada seluruh masyarakat Samin. Pembicaraan mengenai ritual Gumbregan hanya dilakukan oleh tokoh masyarakat tertentu bahwa akan melaksanakan Gumbregan secara bersama-sama dalam satu tempat. Acuan teori menurut Prosser (1978: 182) membahas mengenai pengelompokkan nilai budaya, Sedyawati (2007:254) juga membahas hal yang sama dalam bukunya. Pada pembahasan yang dilakukan, sesuai dengan nilai budaya keaktivitasan.

Seluruh masyarakat Samin tanpa adanya pemberitahuan telah mengetahui bahwa setiap satu tahun sekali pada Jumat Pahing di Bulan Suro,

tepatnya pukul 06.00 WIB terdapat pelaksanaan ritual Gumbregan di perempatan desa. Kemudian, sebagai bagian dari aktivitas yang dilakukan masyarakat Samin dalam pelaksanaan ritual Gumbregan, seluruh masyarakat membawa uborampe berupa makanan dari rumah masing-masing.

9. Hubungan Sosial Masyarakat Samin melalui Sikap Berbagi dalam Tradisi Gumbregan

Dalam pelaksanaan ritual Gumbregan, masyarakat Samin berbagi makanan kepada seluruh elemen masyarakat yang hadir mengikuti ritual Gumbregan. Acuan teori nilai budaya menurut Prosser (1978: 182) digunakan sebagai landasan teori nilai budaya dengan adanya pengelompokan nilai budaya. Hal tersebut serupa menurut Sedyawati (2007: 254) yang juga mengelompokkan nilai budaya. Berdasarkan acuan teori yang digunakan, dilakukan pembahasan terkait sikap berbagi masyarakat Samin.

Masyarakat Samin melaksanakan tradisi ritual Gumbregan dengan adanya hubungan sosial antar manusia. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap berbagi uborampe berupa makanan kepada seluruh masyarakat yang hadir dan mengikuti tradisi ritual Gumbregan. Makanan yang telah dibawa dan dikumpulkan dibagikan kepada seluruh masyarakat tanpa terkecuali, baik masyarakat yang datang membawa makanan maupun masyarakat yang tidak datang membawa makanan. Seluruh makanan dibagikan secara merata tanpa adanya perbedaan.

10. Hubungan Sosial Masyarakat Samin melalui Makan Bersama dengan Masyarakat Luar dalam Tradisi Gumbregan

Masyarakat Samin umumnya melakukan kegiatan makan bersama atas wujud rasa syukur kepada Tuhan dari hasil bumi yang telah diperoleh dan dibawa pada saat ritual Gumbregan. Acuan teori nilai budaya digunakan menurut Prosser (1978: 182). Selain itu, hal yang sama juga dikemukakan oleh Sedyawati (2007: 254) yang mengelompokkan nilai budaya dalam bukunya.

Masyarakat Samin melaksanakan makan bersama sebagai budaya rukun yang ditunjukkan melalui tradisi Gumbregan. Makan bersama dilakukan dengan seluruh masyarakat tanpa adanya perbedaan, baik dari masyarakat Samin maupun masyarakat luar. Kegiatan makan bersama dari makanan yang telah dibagikan selama prosesi ritual Gumbregan juga dapat dilakukan masyarakat Samin di rumah masing-masing dengan keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terkait representasi nilai budaya dalam ritual Gumbregan yang dilaksanakan masyarakat Samin, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pada ritual Gumbregan yang dilaksanakan masyarakat Samin ditemukan sejumlah 32 data terkait nilai budaya. Data yang ditemukan meliputi nilai budaya secara umum, nilai budaya Ketuhanan, nilai budaya kealaman, nilai budaya kewaktuan, nilai budaya keaktivitasan, dan nilai budaya kemanusiaan.

1. Data yang diperoleh berdasarkan nilai budaya Ketuhanan melalui analisis Semiotika Peirce terkait representamen (*sign*), objek, dan interpretan sejumlah 8 data, yaitu wujud rasa syukur, rojo koyo, kupat dan lepet, doa nyuwun keslametan, mbaurekso, Nabi Sulaiman, tirone sapi, dan berkah sapi.
2. Data yang diperoleh berdasarkan nilai budaya kealaman melalui analisis Semiotika Peirce terkait representamen (*sign*), objek, dan interpretan sejumlah 3 data, yaitu tanem tuwuh, kutu-kutu walang atogo, dan tradisine tiang kawasan hutan.
3. Data yang diperoleh berdasarkan nilai budaya kewaktuan melalui analisis Semiotika Peirce terkait representamen (*sign*), objek, dan interpretan sejumlah 4 data, yaitu Jumat Pahing tiap selapan, bulan Suro, ahli waktu, dan sak kobere.
4. Data yang diperoleh berdasarkan nilai budaya keaktivitasan melalui analisis Semiotika Peirce terkait representamen (*sign*), objek, dan interpretan sejumlah 11 data dengan pembagian 2 jenis, yaitu luar dan dalam prosesi. Nilai budaya keaktivitasan di luar prosesi yang diperoleh, yaitu investasi sapi, tidak diperintah, nggambarakan angon sapi, momong hewan, meruhi danyang, dan Ki Dadung Awuk. Nilai budaya keaktivitasan di dalam prosesi yang diperoleh, yaitu perempatan desa, diikuti laki-laki, uborampe dipun jejer melingkar, ngandakne, dan ditanduke makanan.
5. Data yang diperoleh berdasarkan nilai budaya kemanusiaan melalui analisis Semiotika Peirce terkait representamen (*sign*), objek, dan interpretan sejumlah 6 data, yaitu Gumbregan adat Jawi, kesetaraan, berbagi, semua dulur, dahar bareng, dan budaya rukun.

Pada analisis data yang telah dilakukan, terdapat pembahasan data sebagai penjabaran dari temuan data terkait nilai budaya dalam tradisi ritual Gumbregan yang dilaksanakan masyarakat Samin. Pembahasan dilakukan berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan. Temuan data diperoleh berdasarkan perbandingan dari penelitian terdahulu yang digunakan. Dalam penelitian yang dilakukan ditemukan hal baru terkait ritual Gumbregan yang dilaksanakan masyarakat Samin.

Temuan baru tersebut sebagai ciri pembeda berdasarkan ritual Gumbregan yang dilaksanakan pada umumnya.

Temuan yang diperoleh, yaitu nilai budaya Ketuhanan sangat pada masyarakat Samin dalam tradisi Gumbregan, nilai budaya Ketuhanan dan kealaman saling berkaitan sebagai bentuk penghormatan kepada seluruh makhluk hidup dalam tradisi Gumbregan, kesetaraan derajat tanpa adanya perbedaan dalam tradisi Gumbregan, kesetaraan makanan yang dibawa masyarakat Samin tanpa adanya perbedaan dalam tradisi Gumbregan, representasi sapi sebagai bentuk simbol utama masyarakat Samin dalam tradisi Gumbregan, laki-laki memiliki kekuasaan tertinggi sebagai perwakilan keluarga dalam tradisi Gumbregan, pengaturan waktu sebagai ciri khas masyarakat Samin agar seluruh masyarakat dapat mengikuti tradisi Gumbregan, kesadaran masyarakat Samin untuk menyiapkan dan mengikuti tradisi Gumbregan tanpa adanya perintah dan pemberitahuan, hubungan sosial masyarakat Samin melalui sikap berbagi dalam tradisi Gumbregan, hubungan sosial masyarakat Samin melalui makan bersama dengan masyarakat luar dalam tradisi Gumbregan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agatha, Olivia Kurnia. 2022. *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Budaya yang Terdapat dalam Iklan Sirup Marjan Versi "Singa Barong dan Kelapa (Reogman)."*
- Ahmadi, A., Darni., Yulianto, B., & Hariyati, N, R. 2023. *Contemporary Indonesian Literature and the Psychological Reader-Response Perspective*. The International Journal of Literary Humanities 22 (1): 61-79.
- Ariyanto, Wakhid Tulus Putra. 2021. *Adat 'Nyuwito' Dalam Proses Pernikahan Suku Samin Di Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Perspektif 'Living Law' Eugen Ehrlich Dan Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. (1):xix-104.
- Barker, C. 2007. *Cultural Studies. Teori & Praktik*. Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Berger, A. A. 2004. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. trans. M. Dwi Mariyanto & Sunarto. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Connell, R.W. 2005. *Masculinities*. Los Angeles: University of California Press.
- Danesi, M. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dewi, K., & Macaryus, S. 2022. *Istilah Dalam Ritual Gumbregan Di Desa Getas, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul*. (1):139-50.
- Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Hidayat, D. H., Yulianto, B., & Savitri, A. D. 2023. *Refleksi Karakter Masyarakat Madura dalam Film Pendek Mata Pena: Kajian Semiotika*. GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4 (2), 276-289.
- Jenks, C. 1993 *Culture (Konsep Budaya)*. terj. Arie Setyaningrum Pamungkas. Universitas Salford: Routledge.
- Karolina, D., & Randy. 2021. *Kebudayaan Indonesia*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Maharani, Nur Laili. 2019. *Makna Gumbregan Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Petani Di Saptosari, Gunungkidul*. *Religi*, Hlm. 16-27, Vol. XV, No.1.
- Mayasari, Dewi. 2021. *Makna Filosofis dan Nilai Budaya dalam Tradisi Bubak Kawah di Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi (Analisis Semiotika Charles S. Peirce)*.
- Mulyono & Yulianto, B. 2022. *Language and Power Relations on Islamic Identity in the Linguistic Landscape of Gresik City, East Java*. *European Journal of Language and Culture Studies*.
- Peirce, C. S. 1991. *Peirce on Signs: Writings on Semiotic*. Chapel Hill: UNC Press Book.
- Prosser, M. 1978. *The Cultural Dialogue: An Introduction to Intercultural Communication*. Baston: Houghton-Mifflin.
- Rawls, J. 1971. *A Theory of Justice*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Rohmawati, A., Yulianto, B., & Mulyono. 2024. *Cultural Integration Through Digital Discourse Analysis On Language Teaching in Higher Education*. *ANCOLT*, 1, 306.
- Sedyawati, E. 2007. *Keindonesiaan dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.